

Samuel Krispradipta



DATA PRIBADI

- Nama : Samuel Krispradipta
- Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 25 November 1996
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Asal Jemaat : GKI Gunung Sahari

PENDIDIKAN

- TKK 1 BPK Penabur Jakarta 2000 - 2003
- SDK 1 BPK Penabur Jakarta 2003 - 2009
- SMPK 1 BPK Penabur Jakarta 2009 - 2012
- SMAK 2 BPK Penabur Jakarta 2012 - 2015
- Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta 2015-2020

RIWAYAT PELAYANAN

- Pra-stage 1 - GKI Boyolali
- Pra-stage 2 - GKI Merisi Indah Surabaya
- Stage - GKI Rawamangun Jakarta
- PJ 1 - GKI Temanggung
- PJ 2 - GKI Banyumas

VISI&MISI

Visi : Menjadi Pengikut Kristus yang Berkesadaran

Misi: • merawat kehidupan spiritualitas pribadi dan terus menggumuli panggilan Tuhan

- terus belajar dan berproses menjadi versi terbaik yang mengarah pada Kristus
- menghargai setiap momen dalam setiap peran kehidupan (Pasangan, pelayan, saudara, anak, sahabat, dll)

Diakonia: Gereja yang Terlibat

Upaya Menghayati Kembali Peran Keterlibatan Gereja pada Karya Allah di Tengah Dunia

Latar belakang

Diakonia merupakan salah satu dari Tri tugas panggilan gereja yang sudah berusaha dijaga dari masa ke masa, dan gereja yang sehat adalah gereja yang dapat menghadirkan ketiga tugas tersebut (koinonia, marturia) termasuk diakonia dalam kehidupannya. Diakonia dalam kehidupan bergereja GKI masuk dalam kegiatan-kegiatan yang dipegang oleh bidang Kesaksian dan Pelayanan (Kespel), namun tidak semua Jemaat GKI telah memperhatikan tugas diakonianya secara serius

GKI Guntur secara khusus termasuk salah satu jemaat yang bergumul dengan panggilan diakonianya. GKI Guntur sebagai jemaat Tuhan pada tahun 2025 sudah menginjak usianya yang ke 70 tahun, namun dewasa ini, paling tidak sekitar 8 tahun terakhir, pelayanan bagi masyarakat yang lebih luas rasanya belum mendapatkan perhatian yang seimbang dengan pelayanan lainnya. Sebelum itu, dulu bidang Kespel GKI Guntur pernah aktif melayani narapidana, dengan mengadakan persekutuan di Lembaga Pemasyarakatan (LaPas) sambil membawa bingkisan dan kadang buku-buku bagi mereka. Sayangnya, program ini mengalami kendala dalam kaderisasi yang mengakibatkan kegiatan ini terhenti.

Saat pandemi melanda, GKI Guntur sempat bergerak untuk berbagi sembako, obat-obatan dan vitamin, melalui kelurahan dan kecamatan kepada warga sekitar, dan juga menyediakan fasilitas mencuci tangan di depan area gereja untuk digunakan masyarakat umum. Sejak pandemi pula di GKI Guntur terdapat sebuah kegiatan berbagi nasi bungkus yang berjalan dengan didukung oleh donatur dan dilaksanakan oleh komisi perlawatan untuk orang-orang yang membutuhkan di jalan-jalan kota Bandung. Namun, program tersebut belum memiliki perencanaan yang sistematis dan hanya berjalan berdasarkan ketersediaan dana dari donatur. Melalui kegiatan-kegiatan ini, penulis melihat anggota jemaat dan simpatisan GKI Guntur memiliki kepekaan dalam merespon situasi pelik pandemi.

Saat ini kegiatan kesaksian dan pelayanan yang rutin dijalankan di GKI Guntur berupa donor darah bersama PMI yang dilakukan tiga bulan sekali. Selain itu, GKI Guntur juga menjalin silaturahmi dengan pejabat pemerintah setempat (RT, RW, Lurah). Meskipun tidak terbilang banyak, program kespel yang dilakukan di GKI Guntur dilakukan dalam kapasitasnya saat ini, dan masih amat bisa dikembangkan.

Gambaran aktivitas diakonia di GKI Guntur juga kurang lebih dapat terlihat dari presentase dana kegiatan Kespel selama tiga tahun kebelakang. Pada tahun pelayanan 2022-2023, dana yang digunakan untuk diakonia cukup besar yaitu 29,37%, namun saat itu memang masih dalam situasi pandemi, ketika kegiatan gereja masih sangat terbatas, dan dana tersebut digunakan untuk menanggapi situasi pandemi di lingkungan sekitar. Tahun pelayanan 2023-2024, ketika kegiatan gereja sudah mulai normal, dana yang digunakan untuk kegiatan diakonia mengalami penurunan drastis, yaitu 4,39%. Penulis melihat anggaran dana bukanlah satu-satunya ukuran bagi suatu gereja telah menjalankan tugas diakonianya. Terdapat aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam menghayati tugas diakonia. Namun ketika peran diakonia

dinilai hanya dari besaran anggaran, maka tentu angka ini menunjukkan porsi diakonia yang belum mendapat tempat seimbang dengan aspek pelayanan lain, dan penulis meyakini GKI Guntur bukanlah satu-satunya yang mengalami hal tersebut.

Kendatipun terlihat tidak banyak, namun GKI Guntur memiliki kepedulian dan keinginan untuk memberi dampak bagi sesama. Terdapat beberapa program yang tidak masuk kedalam anggaran kespel, yaitu program “Anak Asuh” dengan memberikan bantuan cukup besar untuk biaya pendidikan bagi yang membutuhkan. Program ini bahkan tidak terhenti dalam masa pandemi, padahal di masa itu GKI Guntur mengalami kondisi finansial yang tidak stabil. Program “Diakoni”, yang belum masuk dalam anggaran kespel sampai tahun 2025, juga menolong anggota jemaat yang kurang mampu dengan pembagian sembako setiap bulannya. Selain itu kegiatan nasi bungkus juga terus berjalan hingga saat ini karena selalu ada dukungan baik berupa dana maupun tenaga dari anggota jemaat dan simpatisan yang tergerak untuk memberi. Program-program ini menunjukkan kepedulian GKI Guntur yang sebetulnya besar untuk menolong orang lain, yang sebenarnya sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam memberi dampak bagi kehidupan yang lebih luas.

Diakonia memang bagian dari panggilan gereja yang tidak dapat dilupakan, namun tidak semua gereja/jemaat memiliki kemampuan untuk memulai dan mengelola sebuah kegiatan diakonia yang dapat betul-betul berdampak bagi kehidupan bersama di tengah masyarakat. Terlalu lama dan terbiasa berjalan dalam kondisi pelayanan yang lebih banyak berfokus pada kegiatan “ke dalam” saja dapat membuat sebuah gereja/jemaat kesulitan untuk memulai keterlibatan terhadap masalah-masalah dunia. Keterbatasan sumber daya pelayan yang sudah terlanjur dialokasikan pada segala kegiatan bergereja yang rutin juga sudah cukup membuat gereja kehabisan tenaga untuk memperhatikan berbagai kebutuhan pelayanan “ke dalam”, sehingga rasanya akan sangat sulit untuk bisa dengan serius memulai sebuah program diakonia dari awal. Dilema antara keterbatasan dan tanggungjawab panggilan ini membuat pemeriksaan kembali tentang penghayatan gereja tentang tugas panggilannya rasanya menjadi sebuah hal yang diperlukan. Bagaimanakah gereja dapat menghayati dan menjalani peran diakonianya tanpa mengabaikan peran-peran pelayanan lainnya? Tulisan ini hendak mengajak pembaca melihat lagi makna diakonia dan keterhubungannya dalam tugas panggilan gereja sebagai mitra Allah, tanpa mengabaikan kondisi keterbatasan yang dialami oleh jemaat, sehingga jemaat dapat menjalani tugas panggilannya secara seimbang dan betul-betul berdampak bagi kehidupan di dunia.

Kepedulian Allah pada Dunia: Prespektif Teologis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Seluruh keberadaan gereja bersumber dari Allah dan segala yang dilakukannya dan haruslah bersumber pada Firman Allah, untuk itu, sebelum kita membahas lebih dalam pelayanan gereja, kita perlu terlebih dahulu melihat yang Allah kerjakan dalam karyaNya. Kekristenan meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu dan terus berkarya dengan berbagai cara dan dalam segala zaman. Iman Kristen mengenal Allah yang berkarya, mencipta, memelihara, menyelamatkan, dan membaharui dunia.

Kekristenan percaya pada Allah yang menciptakan segala sesuatu, hal tersebut tergambarkan dalam kitab Kejadian pasal 1. Kitab Kejadian memberikan penggambaran Allah berkarya dalam penciptaan dan semua itu dikerjakan melalui proses yang diupayakanNya.

Berdasarkan Kejadian 1 menggambarkan bahwa pekerjaan Allah itu dikerjakannya dalam 7 hari, artinya melewati proses yang tidak instan dan melalui upaya yang serius. Kejadian 1: 2 mengatakan bahwa

“Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.”.

Frasa “belum berbentuk dan kosong” diterjemahkan dari istilah “tohu wabohu” dalam bahasa aslinya, dan banyak dikaitkan oleh para ahli dengan sebuah situasi yang disebut “kaos”. “Kaos” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ruang kosong” atau “jurang yang dalam”.¹ “Kaos” sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik, dan dalam narasi Alkitab khususnya Perjanjian Lama sering digambarkan sebagai naga atau monster. Allah sering kali digambarkan berperang melawan “kaos” dalam Alkitab. Ada banyak pendapat dalam diskusi tentang apa “kaos” itu dan cara memandangnya² (yang tidak akan dipaparkan lebih jauh dalam paper ini), namun yang pasti, dalam Kejadian 1: 2 kondisi ini (kaos) ada, dan yang menjadi gerakan Allah adalah meresponnya. Kisah penciptaan memperlihatkan cara kerja Allah, yaitu dengan merespon kondisi yang ada dan kemudian berproses dengan serius menata kehidupan yang pada akhirnya disebut “sungguh sangat baik”.

Allah dalam Perjanjian Lama tidak jarang dianggap berjarak dengan kehidupan dunia, namun bila kita mau melihat lebih lengkap maka kita akan menemukan kesan yang sebaliknya. Kitab Keluaran 3: 5 yang berbunyi:

“lalu Ia berfirman, “Jangan mendekat: lepaskanlah kasutmu, sebab tempat engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus.”,

merupakan salah satu ayat yang seringkali dipakai untuk menjadi dasar orang-orang yang menganggap Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang jauh dari umat secara khusus dan ciptaan secara umum. Allah dianggap memberi batas khusus dan kudus antara DiriNya dan manusia, namun jika kita mau melihat lebih lanjut, kisah ini secara keseluruhan justru menunjukan kepedulian Allah pada penderitaan manusia. Keluaran 3 mengisahkan Allah yang datang menjumpai Musa untuk memanggilnya terlibat dalam pembebasan orang Israel dari perbudakan di Mesir. Ayat 7 mengatakan

“Tuhan berfirman, “Sungguh Aku telah memperhatikan kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir. Aku telah mendengar teriakan mereka yang disebabkan oleh pengawas kerja paksa mereka. Sesungguhnya aku mengetahui penderitaan mereka”

lalu perkataan yang serupa diulang dalam ayat 9

“Sekarang teriakan orang Israel sampai kepada-Ku. Aku melihat juga betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka.”.

Allah mengulang sebanyak dua kali pengakuanNya, bahwa Ia menggugurkan pengelihatannya (“memperhatikan” dan “melihat”) dan pendengarannya (“mendengar” dan “teriakan.. ..sampai kepada-Ku”) untuk menangkap pengalaman penderitaan oleh karena penindasan yang dialami oleh orang Israel. Melalui informasi yang dimilikiNya, Allah merespon kenyataan penindasan

¹ Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia*. Hal. 233

² Jika tertarik dengan pembahasan ini, pembaca dapat menyimak tulisan Prof. Emmanuel Gerrit Singgih dalam buku “Dua Konteks” bab 15 yang berjudul “Ex Nihilo Nihil Fit”, yang dengan sangat lengkap menjabarkan diskusi beberapa teolog tentang “tohu wabohu” dan “kaos” dalam Kejadian 1:1-3, sambil kemudian memberikan pandangannya sendiri dan pada akhirnya dikaitkan dengan komentar mengenai era reformasi Indonesia sebagai relevansi.

itu dan berupaya membebaskan orang-orang Israel keluar dari perbudakan Mesir. Pembebasan yang dilakukan oleh Allah didasarkan pada realitas yang dilihatNya, dan pengamatan Allah itu membuktikan perhatian dan kepedulianNya terhadap kehidupan dunia. Gerakan Allah yang peduli dalam peristiwa Pembebasan dari tanah Mesir menjadi salah satu titik berangkat yang membawa pada pengangkatan umat Allah melalui perjanjian Taurat dan menjadi dasar dari perjalanan bangsa Israel sebagai Umat Allah di Perjanjian Lama, dengan kata lain, perjalanan relasi umat dengan Allah dalam Perjanjian Lama sesungguhnya berdiri atas dasar gerakan kepedulian Allah pada realitas kehidupan.

Pekerjaan Allah dalam Perjanjian Lama terus berlanjut melalui berbagai macam pihak termasuk para nabi yang dengan aktif memberikan nubuat pengharapan dan menegur baik penguasa maupun umat. Nabi Amos adalah salah satu nabi yang dipakai oleh Tuhan untuk memberikan teguran kepada bangsa-bangsa termasuk bangsa Israel sebagai umat Tuhan. Amos 5: 21 mengatakan:

“Aku membenci, Aku menghina perayaanmu, dan Aku tidak menyukai perkumpulan rayamu” Ibadah bangsa Israel saat itu yang kesannya baik dan memuliakan Tuhan, ternyata dikecam oleh Allah, sebab bukan hanya itu yang diinginkan olehNya. Ayatnya yang ke 24 mengatakan:

“Tetapi, hendaklah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir”

Allah mengecam segala perbuatan ketidakadilan yang terjadi saat itu (Amos 2:6-16), dan Ia berpihak pada keadilan dan kebenaran. Ibadah tidak lagi menjadi sesuatu yang memuliakan Tuhan, bahkan menjadi perbuatan yang munafik, ketika ia tidak membawa pelakunya untuk berbuat yang baik dan benar dalam kehidupan bersama. Amos hanya salah satu saja dari nabi-nabi lain yang dipakai Tuhan untuk menyentuh langsung berbagai macam persoalan ditengah-tengah perjalanan kehidupan umat dalam Perjanjian Lama.

Allah dalam Perjanjian Baru dikenal oleh Keristenan berkarya melalui Yesus Kristus yang lahir, berkarya, mati di kayu salib, bangkit, dan naik ke surga, dan melalui peristiwa Yesus ini kita dapat melihat puncak kepedulian Allah pada kehidupan dunia. Yohanes 3: 16 sebagai salah satu ayat yang paling terkenal dikalangan orang Kristen mengatakan:

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”,

Maka sangat jelas bahwa Allah begitu mengasihi dunia dan Kristus sendiri adalah bentuk kasih Allah pada dunia ini. Teks ini bisa saja ditabrakan dengan teks-teks Alkitab lainnya, seperti Roma 12: 2:

“Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu, sehingga kemu dapat membedakan mana kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna”,

yang memberikan kesan bahwa dunia adalah sesuatu yang buruk dan harus dihindari, dalam hal ini penulis dibantu oleh Pdt. Prof. Joas Adiprasetya memahami makna dunia melalui teks Yohanes 1:10.

“Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan melalui Dia, tetapi dunia tidak mengenal-Nya” Terdapat 3 perspektif tentang dunia dalam ayat ini. Perspektif pertama bersifat netral, sebab dunia dilihat sebagai tempat netral. Perspektif kedua, dunia bersifat positif, sebab dunia diciptakan oleh Allah, dan Allah menciptakan yang baik. Perspektif ketiga, dunia bersifat

negatif, sebab ia digambarkan sebagai sebuah perlawanan terhadap Tuhan.³ Melalui ketiga perspektif tentang dunia ini, dapat disimpulkan bahwa nasihat untuk menjauhi dunia merujuk pada cara-cara hidup yang menolak Allah, namun bukan berarti membenci dan melarikan diri dari dunia serta melepaskan diri dari persoalannya.⁴ Melalui Inkarnasi Kristus, yang disebut Imanuel (Allah beserta kita), Allah justru menunjukkan upayaNya yang serius untuk masuk dalam dunia, terlibat secara langsung dalam perkara dunia, dan mengalami segala pengalaman manusia (dan ciptaan secara umum) secara utuh. Melalui karya dan pengorbanan Kristus, kasih Allah pada dunia menjadi sesuatu yang tidak terelakan.

Yesus Kristus datang ke dunia untuk secara langsung terlibat dalam persoalan dunia. Injil Lukas mencatat bahwa hal pertama yang dilakukan Yesus dalam pelayananNya adalah masuk ke rumah ibadat dan memberitakan tentang tahun rahmat Tuhan. Pada Injil menurut Lukas 4: 18-19, Tuhan Yesus mengutip dari gulungan kitab Yesaya:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan”.

Hal-hal yang disampaikan ini merupakan hal-hal yang tidak terjadi dalam kehidupan masyarakat saat itu. Maka Yesus datang dengan melihat dan merasakan sendiri situasi kehidupan saat itu, dan kemudian menghadirkan pembebasan dan pemulihan. Pernyataan Yesus ini menandakan tujuanNya untuk mendorong transformasi terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pelayanan-pelayanan yang Yesus lakukan semasa hidupNya merupakan respon dari realitas yang Ia jumpai dalam keseharian. Sebagian besar pelayanan-pelayanan yang Yesus lakukan terjadi ketika dia sedang berjalan-jalan dan berjumpa dengan berbagai macam orang dan berbagai macam persoalan. “Tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan” merupakan kata-kata yang tidak sulit untuk dijumpai ketika Yesus hendak melakukan pelayananNya (seperti dalam Matius 9:36, Matius 14:14, Matius 20:34, Markus 1:41, Markus 6:34, dan Lukas 7:13), dan hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Yesus bukanlah pelayanan yang muncul dari langit biru, melainkan atas pengalamannya berjumpa dengan realitas persoalan di lapangan. Setiap kali pembaca kisah Injil melihat pelayanan Allah melalui Yesus, ia akan terlebih dahulu berjumpa dengan Allah yang membiarkan DiriNya terpapar dengan kenyataan kehidupan dunia. Puncaknya, melalui peristiwa salib, penderitaan, kematian, penindasan, keserakahan, kekerasan, penghianatan, dan ketidakadilan, yang adalah kenyataan kehidupan kita di dunia, dialami juga oleh Yesus, agar dia dapat memberikan kita pengharapan, yaitu ketika keadilan, damai sejahtera, dan cinta kasih Allah yang diperjuangkan oleh Kristus dibenarkan oleh Allah melalui peristiwa kebangkitan. Allah tidak tinggal diam, Ia menderita dan berjuang bersama dengan seluruh ciptaan.

Tindakan Allah melalui Yesus Kristus ini tidak dimonopoli oleh DiriNya sendiri, melainkan Ia selalu mengundang umat untuk terlibat didalamnya. Ketika Yesus berjalan-jalan dalam pelayanNya, Ia tidak berjalan sendirian, Ia memanggil para murid masing-masing secara personal untuk berjalan dan berkarya bersama dengan diriNya. Undangan Yesus untuk terlibat

³ Adiprasetya, *Labirin kehidupan : spiritualitas sehari-hari bagi peziarah iman*. Hal. 74-75

⁴ Adiprasetya. Hal. 75

dalam pekerjaannya pun tidak terbatas hanya bagi para murid saja, dalam peristiwa Yesus yang memberi makan 5000 orang (Matius 14: 13-21, Markus 6: 30-44, Lukas 9: 10-17, Yohanes 6:1-13) misalnya, Yesus tidak membagikan makanan-makanan itu sendirian satu per satu, Ia membiarkan para murid dan setiap orang yang ada di sana untuk saling menyalurkan dan memastikan semuanya kenyang. Demikian pula setelah kebangkitannya, amanat agung dari Tuhan Yesus diserahkan kepada para murid untuk mereka kerjakan (Matius 28: 18-20, Markus 16: 15-18, Lukas 24: 47-48), agar dengan itu mereka menjadi bagian dari pekerjaan Allah.

Undangan Allah untuk terlibat dalam pekerjaannya menjadi sempurna dalam peristiwa turunnya Roh Kudus yang diperingati pada hari Pentakosta. Roh Kudus merupakan janji yang diungkapkan Yesus kepada para murid, untuk menolong mereka terlibat dalam karya Allah (Lukas 24: 49; Yohanes 14: 15-31, 15:26-27, 16:13; Kisah Para Rasul 1:1-5). Ketika Roh Kudus turun dalam peristiwa Pentakosta, para murid mulai keluar dan berkaryaewartakan “perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah”(Kisah Para Rasul 2:11). Roh Kudus yang memberikan kekuatan kepada manusia untuk bergerak, dan gerakan Roh Kudus selalu mengarah pada pekerjaan-pekerjaan Allah. Menyerahkan diri dipimpin oleh Roh Kudus berarti secara aktif membiarkan diri didorong untuk bergerak melakukan pekerjaan Allah yang adalah gerakan kasih dan kepedulianNya pada dunia.

Allah Trinitas adalah Allah yang terus berkarya dari masa ke masa, masuk dalam persoalan dunia dan meresponnya. Gerakan Allah Trinitas dalam karyaNya bagi dunia, selalu terbuka sebagai sebuah undangan bagi semakin banyak lagi yang terlibat bergerak bersama Allah. Gereja merupakan komunitas yang berdiri atas undangan gerakan Allah, maka gereja yang menghayati identitasnya, adalah gereja yang senantiasa melibatkan diri pada pekerjaan Allah di tengah dunia.

Prespektif Ajaran GKI tentang Keterlibatan Gereja pada Persoalan Dunia

Setelah membahas kajian Alkitab tentang tindakan kepedulian Allah dalam perkara dunia, bagian ini akan memaparkan ajaran resmi GKI mengenai peran keterlibatan gereja pada persoalan dunia serta pandangan beberapa teolog GKI yang mendukungnya.

GKI adalah gereja yang menyadari pentingnya keterlibatan pada persoalan-persoalan dunia, dan hal ini terungkap dalam dokumen-dokumen ajarannya. Konfesi GKI adalah gambaran ajaran GKI yang mengungkapkan identitasnya sebagai gereja partikular. Konfesi GKI yang diterbitkan pada tahun 2014 tidaklah menggantikan pengakuan-pengakuan iman universal gereja, melainkan sebagai gambaran penghayatan iman di tengah konteks partikularnya. Struktur Konfesi GKI tentu tidak jauh berbeda dengan pengakuan-pengakuan iman universal, yaitu iman kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, namun didalamnya terdapat beberapa perbedaan yang menunjukkan kekhasan GKI, termasuk tentang keterlibatan pada perkara dunia. Konfesi GKI butir ke 6, ketika mengungkapkan pengakuan imannya pada Allah Bapa, mengatakan:

6. (Allah Bapa) yang mengundang dan memanggil kami untuk berperanserta dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik.

Pada poin ini, GKI percaya kepada Allah terus bekerja dan pekerjaannya itu baik, dan Allah memanggil dirinya dalam pekerjaan-pekerjaan itu. Lebih lanjut dalam penjelasan yang dipaparkan pada buku Konfesi GKI, butir 6 Konfesi GKI dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hakikat Allah, yaitu kasih, dinyatakan dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik. Pekerjaan-pekerjaan Allah yang baik itu tidak lain merupakan misi Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang mencipta, memelihara, menyelamatkan, dan membarui seluruh ciptaan.
- b. Dalam mengerjakan misi-Nya Allah mengundang dan memanggil manusia untuk berperanserta di dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik.⁵

GKI memahami bahwa pekerjaan-pekerjaan Allah yang baik itu menempel pada hakikat Allah sendiri yang adalah kasih. Allah yang mewujudkan hakikatNya dalam pekerjaan-pekerjaan baik itu mengundang manusia untuk ikut terlibat di dalamnya. GKI menghayati dirinya sebagai bagian dari manusia yang dipanggil Allah untuk turut serta dalam pekerjaannya. Penghayatan ini menjadikan segala pekerjaan pelayanan GKI bukanlah pekerjaannya sendiri, melainkan pekerjaan Allah yang mana GKI menjadi bagian yang dipanggil untuk ikut mengerjakannya. Butir 6 Konfesi GKI ini menunjukkan penghayatan GKI bahwa Allah dalam keseluruhan dirinya, sejak awal telah dan terus bekerja untuk mendatangkan kebaikan, dan bahwa undangan untuk ikut dalam pekerjaannya itu selalu terbuka bagi manusia.

Selanjutnya, ketika berbicara tentang Yesus Kristus, dengan kesadaran penuh, GKI mencantumkan satu bagian yang minim dibicarakan dalam pengakuan iman universal, yakni tentang karya pelayanan Yesus semasa hidupnya. Butir 9 dan 10 Konfesi GKI mengatakan:

9. yang diutus untuk menegakkan Kerajaan Allah bagi seluruh ciptaan
10. yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan, memberkati setiap pribadi, keluarga, dan anak-anak, memberdayakan orang miskin, memulihkan orang sakit, membebaskan orang tertindas, menjadi sahabat bagi orang yang diasingkan

GKI menganggap karya pelayanan Yesus semasa hidupnya yang terlibat dalam berbagai persoalan kehidupan dunia sebagai sebuah hal yang penting dalam penghayatan iman di tengah konteksnya. Konteks GKI sebagai gereja abad 21 di Indonesia, membuat GKI melihat bahwa seperti perkara hakikat pribadi, kelahiran, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga, perkara karya pelayanan semasa hidup Yesus juga merupakan sebuah perkara yang penting. Umat Kristen di Indonesia masa kini bukan hanya bergumul dengan persoalan keilahian Yesus, tetapi juga teladanNya untuk menghadirkan karya pelayanan di tengah dunia. Kerajaan Allah bagi GKI merupakan sesuatu yang ditegakan oleh keseluruhan Diri Kristus, termasuk dalam peranNya dalam perkara kehidupan di tengah dunia. Penjelasan terhadap butir 9 Konfesi GKI mengatakan bahwa:

- a. Kerajaan Allah bukanlah tempat atau struktur kelembagaan tertentu, melainkan sebuah proses dinamis yang menghadirkan persekutuan kasih yang akrab dari Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
- b. Dengan Kerajaan Allah, seluruh ciptaan dibarui ke dalam pemenuhannya.
- c. Gereja dipanggil dan diutus untuk mewujudkan tujuan Kerajaan Allah tersebut.⁶

Misi Kristus adalah penegakan Kerajaan Allah yang membarui ciptaan dalam undangan untuk masuk ke dalam persekutuan kasih yang akrab dengan Allah. GKI sebagai sebuah gereja menghayati panggilanNya untuk turut serta dalam penegakan Kerajaan Allah, yang juga diwujudkan oleh Kristus melalui berbagai pekerjaan dalam pelayanan semasa hidupnya (seperti yang tertulis pada butir 10 Konfesi GKI).

⁵ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA, "Konfesi Gereja Kristen Indonesia."

⁶ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

Butir 12 Konfesi GKI mengatakan:

12. yang naik ke surga, agar kami memberitakan Injil-Nya kepada segala makhluk yang berarti, GKI percaya bahwa kendati pun melalui peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke surga, secara fisik Yesus tidak lagi berjalan-jalan di tengah dunia, namun karyaNya menegakan Kerajaan Allah itu tidak berhenti. GKI menghayati ruang berkarya yang diberikan oleh Allah dengan ikut melanjutkan pekerjaan Kristus dalam pemberitaan Injil ke segala makhluk.

GKI, sebagaimana setiap orang percaya, meyakini bahwa dalam keikutsertaannya melanjutkan pekerjaan Kristus dalam menegakan Kerajaan Allah, dirinya tidak mengerjakannya sendiri, melainkan bersama dengan Roh Kudus yang menolongnya menghayati hakikat dan panggilannya sebagai gereja. Ketika membicarakan tentang Roh Kudus, Konfesi GKI butir 17 mengatakan bahwa Roh Kudus adalah:

17. Sumber kekuatan yang melibatkan kami dalam misi Kerajaan Allah Melalui peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta, para rasul diberdayakan untuk mengabarkan Injil dan gereja dapat ada sampai saat ini, dan GKI menghayati Roh Kudus yang sama mengundangnya untuk terlibat dalam misi Kerajaan Allah. Penjelasan terhadap butir 17 Konfesi GKI ini mengatakan:

- a. Roh Kudus memberdayakan orang percaya untuk berperan serta secara aktif dan kreatif dalam mengerjakan misi Kerajaan Allah di dunia.
- b. Gereja hadir di dunia untuk mengerjakan misi Kerajaan Allah. Gereja adalah rekan sekerja Allah dalam meneruskan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang baik bagi seluruh ciptaan.
- c. Dalam menjalankan misi Kerajaan Allah di dunia, dengan tuntunan Roh Kudus, gereja meneladan pada Yesus Kristus.⁷

Segala daya yang keluar dalam keterlibatan GKI dalam pemenuhan imannya di tengah dunia, diyakini bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan buah perkerjaan Roh Kudus. Melalui Roh Kudus, GKI menghayati keterlibatannya dalam mengerjakan misi Kerajaan Allah sebagai perwujudan dari hakikatnya sebagai mitra Allah, dengan hidup mengarah pada teladan Kristus.

Pada butir sebelumnya (butir 16), GKI bersama dengan persekutuan gereja secara universal, tentu meyakini bahwa Roh Kudus jugalah yang menghimpunya sebagai sebuah gereja.

16. Sumber karunia yang menghimpun kami sebagai satu Gereja yang kudus, am, dan rasuli, Roh Kudus yang menghimpun gereja, juga adalah Roh yang sama, yang memberi kekuatan dan melibatkan gereja dalam misi Allah. Maka persekutuan gereja menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dengan peran misionalnya di dunia.

Konfesi GKI menggambarkan pemahaman dan penghayatan GKI sebagai gereja dalam konteks partikularnya pada Allah Trinitas, dan dalam pemahaman itu, GKI berkali-kali menegaskan imannya kepada Allah yang selalu bekerja bagi dan di dalam dunia, serta yang mengundangnya untuk terlibat mengerjakan misiNya. Melalui Konfesi GKI, GKI hidup beriman kepada Allah Bapa yang memanggilnya berperan serta dalam pekerjaan-pekerjaanNya, Yesus Kristus yang menginspirasi dengan teladan dalam mewujudkan perkerjaan-pekerjaan tersebut, dan Roh Kudus yang memberi daya untuk mengerjakannya.

Pengakuan GKI terhadap Allah yang selalu bekerja dan mengundang umat untuk terlibat dalam pekerjaan di tengah dunia ini tidak hanya tertuang dalam bentuk pemahaman, namun juga dihayati dalam visi pelayanannya. Pada Persidangan XXII Majelis Sinode Gereja

⁷ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

Kristen Indonesia tahun 2022, BPMS GKI memberikan dokumen pemandangan umum tentang visi, misi, dan arahan pelayanan GKI untuk tahun pelayanan 2022-2026, yang artinya visi ini masih dipakai oleh sinode GKI sekurang-kurangnya hingga saat tulisan ini dibuat. Visi yang dirumuskan GKI adalah “Menjadi Mitra Allah dalam Mewujudkan Keselamatan”. Visi ini muncul dari kesadaran akan imannya kepada Allah yang bekerja dalam karya keselamatan. Dalam penjelasan terhadap visi GKI, disebutkan bahwa:

“Kita percaya bahwa Allah telah dan sedang melaksanakan karya penyelamatan-Nya bagi umat manusia dan bumi ini. Karya keselamatan yang Allah kerjakan itu adalah karya pembebasan dan sekaligus pemulihan bagi umat manusia dan dunia ini yang bersifat holistik dan multidimensional: rohani dan jasmani atau spiritual dan material, merangkul personal dan sosial, menjangkau seluruh umat manusia pada masa lalu, masa kini dan masa depan, dan bahkan keselamatan Allah itu menciptakan pemulihan bagi seluruh bumi dan segala makhluk.”⁸

Berangkat dari kepercayaan ini, GKI terpanggil mengarahkan visinya untuk juga turut dalam karya keselamatan Allah yang menyentuh keseluruhan hidup ciptaan. Panggilan GKI salah satunya adalah untuk ikut menegakan keadilan dan damai sejahtera di tengah dunia.

“Karya keselamatan Allah yang menghasilkan kehidupan yang penuh dengan keadilan dan damai sejahtera bagi seluruh umat manusia dan dunia ini mengingatkan kita pada tanggungjawab sebagai mitra sekerja Allah untuk melibatkan diri secara proaktif dan bekerja secara serius bagi terciptanya keadilan dan perdamaian bagi semua.”⁹

Keterpanggilan GKI untuk ikut mewujudkan keadilan dan perdamaian bagi semua ini berangkat dari pengalaman dan pengamatan GKI terhadap konteks dunia di sekitarnya.

“Ketidak-adilan bisa mengorbankan siapa pun, terutama kaum minoritas: minoritas agama, kaum miskin seperti para petani dan nelayan, masyarakat adat dan masyarakat pedalaman, minoritas etnik, gender, anak-anak, dan sebagainya. Mereka menjadi korban yang didiskriminasi. Pelaku diskriminasi pun, bisa siapa pun. Pertama-tama, agama, termasuk gereja, harus mengakui bahwa gereja sendiri memiliki potensi untuk melakukan diskriminasi dan ketidakadilan. Oleh karena itu agama-agama, termasuk gereja, harus mampu mengkritisi dirinya sendiri melalui gambaran Allah yang mendasari komunikasi iman, spiritualitas yang terbuka, serta komunitas dan kepemimpinan religius yang relevan di tengah kehidupan.”¹⁰

Komitmen GKI pada visi ini hendak dijalankannya dengan serius, menyoroti persoalan ditengah konteks dunia, bahkan ketika dirinya sendiri merupakan bagian dari masalahnya, maka perlu kerelaan untuk memeriksa diri dan memulai perubahan dari dalam.

“Mitra Allah” menjadi idiom yang digunakan GKI dalam visinya, untuk menegaskan hakikatnya sebagai gereja sekaligus menyadari bahwa dalam segala karya yang dilakukannya sebagai gereja, Allahlah yang menjadi aktor utamanya.

“Tanpa kita pun, tujuan pekerjaan Allah, yaitu keadilan dan damai sejahtera akan diwujudkan-Nya di dunia. Namun, Allah memberikan kita kesempatan untuk menjadi mitra-Nya yang diberi tanggungjawab dalam mewujudkan hal itu.”¹¹

Dalam segala kerendahan hati, GKI menyadari peran sebagai mitra Allah disandangnya bukan karena kehebatan dan kelayakannya, melainkan karena anugerah Allah yang membuka

⁸ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA, “Bahan Persidangan XXII Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia 2022 - Pemandangan Umum & Visi – Misi – Arahan Pelayanan GKI 2022 - 2026.”

⁹ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

¹⁰ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

¹¹ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

kesempatan untuk keterlibatan, dan gerakan GKI untuk menjadi mitra Allah adalah respon atas kesempatan itu. Menjadi mitra Allah merupakan cara GKI untuk masuk dalam persekutuan dengan Allah yang telah dan terus bekerja di tengah dunia.

“Untuk menjadi mitra Allah, GKI harus terus menerus menafsirkan, menghayati dan hidup dalam kehendak Allah bagi penyelamatan dunia, yaitu berjuang untuk membangun hidup, keadilan, dan perdamaian bagi sesama dan dunia, di tengah pandemi, pascapandemi dan seluruh perubahan karena teknologi yang amat besar. Perjuangan ini merupakan refleksi dan ekspresi serius tentang iman, spiritualitas dan kepemimpinan gereja agar menjadi sungguh-sungguh relevan bagi kehidupan.”¹²

Sebagai pihak yang melibatkan diri pada pekerjaan Allah, maka GKI perlu menyadari posisinya, dengan terus mencari dan menggumuli yang menjadi kehendak Allah di tengah dunia, bahkan bersama-sama dengan pihak lain diluar dirinya.

“Kemitraan adalah sikap GKI untuk terus menerus memampukan dan memberdayakan diri dalam pekerjaan penyelamatan Allah di dunia ini, bersama dengan negara, gereja dan seluruh komponen di tengah masyarakat. Hal ini jelas memperlihatkan sikap yang tidak pasif dan tidak peduli, apalagi memisahkan diri dari dunia.”¹³

Sebagai mitra Allah, GKI juga menyadari bahwa dirinya bukan satu-satunya mitra Allah, dan dengan itu ia harus bekerja sama dengan mitra-mitra Allah yang lain untuk mengupayakan kehendak Allah. Menjawab seluruh persoalan dunia dan menghadirkan keselamatan bukanlah tugas GKI, melainkan pekerjaan Allah, dan Allah berkarya melalui berbagai macam hal, maka GKI perlu memperkuat relasi dan kemitraan dengan yang lain agar pekerjaan Allah itu dapat betul-betul dinyatakan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Sebagai mitra Allah, GKI hendak terlibat dalam karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah, maka GKI perlu berhati-hati dengan makna keselamatan yang hendak dikerjakannya.

“Jika kita memahami dengan baik apa yang dimaksud sebagai karya keselamatan dan Kerajaan Allah, maka keikutsertaan gereja ini harus dipahami bukan dalam keangkuhan sebagai pemilik kebenaran tetapi dalam kerendahan hati sebagai yang turut menghadirkan dan memperjuangkan kualitas kehidupan bagi seluruh ciptaan.”¹⁴

Gereja hadir bukan untuk memonopoli makna keselamatan hanya dari dirinya sendiri, ia harus bergumul, berdialog, dan berjalan bersama dengan dunia untuk mewujudkan karya keselamatan dan Kerajaan Allah. Menggumuli dan mewujudkan kehendak Allah di tengah dunia adalah sebuah hal yang terus dilakukan bersama-sama dengan sesama yang lain.

“Mewujudkan keadilan dan perdamaian merupakan proses proaktif, kreatif dan belajar terus menerus untuk berani memilih dan menentukan sikap berpihak kepada mereka yang ditindas dan diperlakukan tidak adil atas nama apa pun dan oleh siapa pun. Mewujudkan keadilan dan perdamaian berarti kerelaan maksimal yaitu berjuang dengan penuh komitmen, bukan hanya kepatuhan minimal. Hal ini menjadi nilai, makna dan tujuan hidup yang mendasar dan terefleksikan dalam iman dan spiritualitas anggota jemaat GKI.”¹⁵

Tindakan-tindakan diakonia bukan dilakukan hanya sebagai sebuah kewajiban, melainkan komitmen iman, sebab harus digumuli dan diupayakan terus dengan setia sebagai bagian dari

¹² Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

¹³ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

¹⁴ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

¹⁵ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

gerakan spiritualitas. Pada akhirnya, visi ini hendak mengajak seluruh bagian dari GKI untuk mengarahkan refleksi imannya pada Allah yang berkarya dan memberikan undangan keterlibatan bagi setiap pihak yang terpanggil.

Gerakan gereja, termasuk GKI, yang mengikuti gerakan Allah dalam menghadirkan karya kepedulian pada persoalan-persoalan kehidupan dunia dinyatakan khususnya melalui kegiatan-kegiatan diakonia. Diakonia merupakan salah satu dari Tri tugas gereja selain koinonia(persekutuan) dan marturia(kesaksian). Istilah “diakonia” berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayanan meja, sehingga kemudian orang yang melayani meja disebut sebagai “diakonos”.¹⁶ Mengutip Abineno(1994), Pdt. Em. Josef P. Widiatmadja pernah mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru, hidup dan pekerjaan Yesus dan para murid disebut sebagai diakonia.¹⁷ Jika kita mengingat kembali segala pekerjaan Yesus ditengah dunia dalam narasi Injil, termasuk seperti yang sudah disampaikan penulis pada bagian sebelumnya, maka aksi kepedulian pada persoalan-persoalan masyarakat yang Yesus lakukan itulah yang dimaksud sebagai diakonia. Istilah diakonia saat ini digunakan oleh gereja-gereja sebagai sebuah kegiatan “ke luar”, atau kegiatan-kegiatan yang sasarannya di luar internal gereja. Widiatmadja mendefinisikan diakonia sebagai “praksis dari pemberitaan Firman yang berlangsung sesudah kebaktian”.¹⁸ Artinya, diakonia merupakan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan umat Allah dalam kehidupan keseharian. Diakonia menjadi cara umat terlibat dalam pekerjaan Allah yang hadir bagi persoalan dunia, oleh karena itu perkara diakonia bukanlah perkara gereja seorang diri. Diakonia adalah sarana penghubung antara gereja dengan kehidupan di luarnya, oleh karena itu bicara tentang diakonia tidak pernah terlepas dari keterikatan gereja pada konteks dunia disekitarnya. Lebih jauh lagi Pdt. Handi Hadiwitanto mengatakan bahwa:

“Diakonia bukan sekedar berbicara tentang anggota gereja secara partikular, tetapi pada dasarnya diakonia adalah tanggungjawab universal gereja yang hadir di tengah konteks masyarakat dan dunia. Diakonia adalah muara dari keberadaan gereja sebagai institusi maupun setiap refleksi dalam ritual dan pengajaran yang dilakukan. Demikian juga diakonia adalah pelayanan dan pengalaman praktis gereja yang menjadi sumber refleksi bagi setiap ritual dan institusi gereja.”¹⁹

Gerakan gereja dalam segala keberadaannya sebagai komunitas iman pada akhirnya harus bermuara pada karya Allah dalam kehidupan dunia, namun dunia bukan hanya sekedar tujuan pelayanan gereja, melainkan juga sumber refleksi perjalanan iman bersama Tuhan dalam pengalaman kehidupan. Dengan demikian diakonia menjadi pintu yang menghubungkan gereja dengan kehidupan dunia tempat Allah berkarya.

Pada tahun 2010, Pdt. Em. Josef Widiatmadja pernah menerbitkan sebuah tulisan penting yang didalamnya membagi diakonia menjadi tiga jenis berdasarkan caranya, yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif.²⁰

1. Diakonia karitatif merupakan diakonia yang dilakukan dengan cara memberikan bantuan secara langsung pada mereka yang membutuhkan. Diakonia karitatif dapat

¹⁶ Widyatmadja, *Yesus & wong cilik*. Hal. 1

¹⁷ Widyatmadja. Hal.1

¹⁸ Widyatmadja. Hal. 9

¹⁹ Hadiwitanto, “DIAKONIA TRANSFORMATIF DAN TRANSFORMASI GEREJA (Sebuah Sumbangan Pemikiran Pembangunan Jemaat).”

²⁰ Widyatmadja, *Yesus & wong cilik*. Hal. 35-59

dilakukan dengan kegiatan seperti memberi makan atau sembako pada yang membutuhkan, menghibur orang sakit, dan berbagai kegiatan amal lainnya. Bentuk diakonia karitatif adalah yang paling efektif dalam menjadi solusi cepat terhadap sebuah persoalan, namun bentuk diakonia ini juga memiliki kelemahan. Diakonia karitatif memperlakukan pihak yang menerima bantuan sebagai objek pelayanan saja, dan tidak mengatasi persoalan sampai ke akarnya. Maka diakonia ini dapat membuat pelakunya rentan menjadi cepat puas mengatasi persoalan pada permukaannya saja tanpa harus mengadakan perubahan apapun.

2. Diakonia reformatif adalah diakonia yang dijalankan dengan memberdayakan masyarakat yang membutuhkan, agar dapat mencari penghidupannya sendiri. Diakonia reformatif lahir pada era pembangunan pada perang dingin sekitar 1960-1970, yang kala itu dilakukan dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi, dengan begitu harapannya dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan masyarakat dapat ikut merasakan perputaran ekonomi industri. Diakonia reformatif dilakukan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam roda ekonomi yang ada, namun rupanya upaya ini juga tidak mengatasi masalah sampai ke akarnya, sebab pembangunan justru menciptakan kesenjangan ekonomi yang justru menyebabkan masalah kemiskinan.
3. Diakonia transformatif, sesuai dengan sebutannya, adalah diakonia yang berorientasi pada transformasi. Diakonia transformatif berusaha melihat akar-akar permasalahan ditengah kehidupan dunia dan mengupayakan perubahan untuk mengatasinya. Diakonia transformatif dapat ditempuh dengan berbagai cara untuk memperjuangkan keadilan, menyuarakan kebenaran, menciptakan perdamaian, dan mengupayakan kesejahteraan, dan untuk mewujudkan itu semua, ia harus dilakukan bersama-sama.

Widiatmadja dalam tulisannya menggambarkan diakonia karitatif seperti memberikan ikan kepada orang yang lapar, diakonia reformatif seperti memberikan kail dan mengajarkan cara memancing agar orang tersebut dapat mencari ikan sendiri, sedangkan diakonia transformatif digambarkan sebagai mata yang terbuka untuk melihat persoalan, seperti ketika kolam pancing sudah tercemar, dimonopoli, dan tidak kondusif lagi untuk mencari ikan.

Kendati pun memiliki kelemahannya masing-masing, namun diakonia karitatif dan reformatif tetap diperlukan dalam konteksnya masing-masing, dan oleh karena itu tidak perlu dihilangkan. Diakonia karitatif dan reformatif bahkan juga dapat dilakukan dalam rangka mendukung diakonia transformatif, namun jika gereja hendak dengan serius terlibat dalam perkara kehidupan dunia, ia harus terus menjaga semangat pelayanannya untuk terlibat pada upaya-upaya mengadakan transformasi untuk mengatasi akar-akar permasalahan dunia. Hadiwitanto lebih jauh mengatakan:

“Diakonia transformatif berangkat dari keprihatinan bahwa ada banyak kebutuhan dari mereka yang lemah secara sosial dan membutuhkan pemberdayaan sekaligus perubahan pada sikap, kebijakan dan struktur. Diakonia transformatif memerlukan refleksi teologi publik/sosial di mana gereja (dan teologi) secara erat terikat dalam dialog dengan persoalan-persoalan sosial dan masyarakat. Dunia adalah tempat dan tujuan gereja hadir serta melayani. Untuk itu gereja perlu memahami dengan baik apa yang ada di dalam dunia.”²¹

²¹ Hadiwitanto, “DIAKONIA TRANSFORMATIF DAN TRANSFORMASI GEREJA (Sebuah Sumbangan Pemikiran Pembangunan Jemaat).”

Untuk melakukan diakonia transformatif berarti untuk menyadari bahwa gereja adalah bagian dari dunia dengan segala persoalannya, dan karena itu harus dijalankan bersama pula dengan sesama yang lain. Menurut Hadiwitanto,

“Kunci dari diakonia transformatif adalah relasi, selain juga kesediaan untuk mendengarkan apa yang ada di tengah masyarakat. Persoalan akan muncul ketika gereja tidak bersedia membangun relasi dan rasa percaya pada masyarakat itu sendiri.”

Perubahan-perubahan yang hendak dicapai oleh diakonia transformatif tidak akan dapat tercapai tanpa membangun dan mengelola relasi yang baik dengan sesama yang lain. Gereja harus mengenali makna keberadaannya di tengah dunia. Dunia bukanlah musuh yang harus diwaspadai, lingkungan buruk yang harus dihindari, atau sasaran kemurahan gereja, melainkan rekan dalam keterlibatan pada karya Allah.

Pandangan tentang diakonia transformatif ini sangat sejalan dengan prinsip GKI yang melihat pelayanan sebagai bentuk partisipasi. GKI menyadari bahwa sejak awalnya, pelayanannya merupakan wujud keikutsertaan pada pekerjaan Allah. Ketika GKI menyadari bahwa Allah pun telah bekerja termasuk melalui sesama yang lain di tengah dunia, maka untuk dapat turut dalam pekerjaan Allah, dirinya harus mau bekerja sama dengan para mitra Allah lainnya. Melalui pandangan diakonia transformatif ini, visi GKI untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah dalam semangat kemitraan dapat betul-betul diwujudkan bagi transformasi dunia sekitarnya.

Visi GKI diterbitkan bersamaan dengan misinya, yang adalah:

- a) Mengembangkan pengajaran yang membangun gambaran Allah yang ramah pada nilai keadilan dan perdamaian di tengah berbagai perubahan.
- b) Menumbuhkan spiritualitas untuk penemuan nilai, makna dan tujuan gereja demi keadilan dan perdamaian di tengah kebutuhan dan perubahan dunia.
- c) Membangun gereja sebagai komunitas iman yang terpercaya dan berjejaring.
- d) Menyiapkan kepemimpinan yang adaptif dan kritis.²²

Melalui misi yang dirumuskan, visi GKI rupanya pertama-tama diterjemahkan melalui pengajaran dan penumbuhan spiritualitas. Melalui misi ini, maka GKI memahami bahwa perannya dalam mengupayakan keadilan dan perdamaian, pertama-tama dilakukan dalam kapasitasnya sebagai komunitas iman. GKI tidak memisahkan dimensi persekutuan dengan misionalnya.

Pdt. Prof Joas Adiprasetya, dalam kuliah umum dalam rangka Dies Natalis STFT Jakarta tahun 2020, memaparkan sebuah paradigma teologi tentang “berdiam dan keluar” dari Michael J. Gorman, yang berpendapat bahwa dimensi persekutuan (koinonia) gereja tidak terlepas dari peran misionalnya (marturia dan diakonia), sebab persekutuan dengan Allah (teosis) hanya dapat terjadi melalui partisipasi pada misi Allah.²³ Adiprasetya menyimpulkan ulasan tentang paradigma Gorman dengan mengatakan:

“Jadi, misi tidaklah diberikan secara sekuensial setelah teosis sebagai rahmat kita terima; tidak juga misi harus kita lakukan agar secara sekuensial pula kita memperoleh teosis. Sebaliknya, teosis berlangsung melalui partisipasi misional kita ke dalam misi Allah. Singkatnya, teosis dan misi saling-berkelindan dan dengan demikian mencerminkan pula saling-berkelindannya hakikat dan misi Allah. Bahkan, kita dapat memperluas cara pandang kita dengan mengatakan

²² Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

²³ Adiprasetya, “Pribadi, Gereja, Dan Ruang Publik.”

bahwa misi Kristiani merupakan bagian dari partisipasi kita ke dalam persekutuan Allah Trinitas. Karena persekutuan Allah Trinitas itu adalah persekutuan yang misional, maka partisipasi kita pun menjadi partisipasi yang misional!”²⁴

Adiprasetya membawa penghayatan GKI, tentang Allah yang mengundang dirinya untuk ikut bekerja, ke arah yang lebih dalam, yakni bahwa undangan tersebut juga merupakan undangan persekutuan dengan Allah. Diakonia seharusnya adalah cara manusia untuk masuk dalam persekutuan dengan Allah, dan persekutuan gereja seharusnya adalah bagian dari keterlibatannya dalam karya pelayanan Allah. Dasar teologis ini dapat menghindarkan diakonia gereja menjadi hanya bersifat simbolis dan programis (seperti kritik Adiprasetya),²⁵ karena tidak memiliki kedalaman spiritual. Demikian pula, persekutuan gereja seharusnya tidak menjauhkan pribadi-pribadi Kristen dari dunia. Selain tindakan diakonia yang perlu terus diupayakan, persekutuan gereja juga harus digarap dengan serius agar menjadi persekutuan yang misional. Melalui peran pengembalaan dalam pembinaan dan pengajaran, gereja dapat mempersiapkan umat untuk menghayati dua hal, yakni bahwa partisipasi pada persoalan dunia adalah bagian dari respon imannya untuk masuk dalam persekutuan Allah, dan bahwa hal tersebut dapat terjadi dengan memiliki perspektif yang tepat dalam memandang dunia, yaitu sebagai rekan sepelayanan. Peran pengembalaan ini menjadi penting sebab disanalah kekuatan terbesar gereja, yaitu sebagai tempat umat mendalami imannya kepada Allah. Melalui warga-warga gereja yang menyadari peran keterlibatannya, gereja juga dapat hadir ditengah realitas keseharian. Lebih jauh lagi Adiprasetya mengatakan

”Sementara gereja institusional-komunal cenderung “melarikan diri” dari dunia, pribadi-pribadi Kristiani tersebut adalah gereja-gereja yang memasuki dunia. Kewargaan sipil mereka menuntut mereka untuk hadir sepenuhnya di dalam dunia. Maka, setiap pribadi Kristiani adalah gereja, sebab ia terhipostasiskan ke dalam Kristus melalui gereja, di mana pun mereka berada. Setiap perilaku duniawi mereka sekaligus harus bersifat ekaristik dan sakramental. Di dalam diri setiap orang, dengan demikian, berkelindanlah ruang publik (public space) dan ruang gerejawi (ecclesial space).”²⁶

Gereja tidak dapat melupakan peran pengembalaannya untuk menolong setiap pribadi di dalamnya menghayati keberadaannya sebagai gereja-gereja kecil, dan mendorong mereka untuk menjalankan peran kewargaan sipil dengan sebaik-baiknya.

Gagasan yang disampaikan Adiprasetya memperkuat arah misi GKI untuk menggunakan jati dirinya sebagai komunitas iman untuk masuk dan hadir dalam persoalan publik, terutama dalam menegakan keadilan dan perdamaian ditengah berbagai kebutuhan dan perubahan dunia. Diakonia dalam pelayanan GKI dikelola melalui bidang yang dikenal dengan “Kesaksian dan Pelayanan”. Penggunaan istilah “Kesaksian dan Pelayanan” mengindikasikan pemahaman bahwa diakonia dan marturia tidak dapat dipisahkan. Kesaksian GKI dilakukan melalui pelayannya, dan pelayanan GKI menjadi wujud kesaksiannya. Jika pemahaman ini ditambah dengan penghayatan bahwa “Kesaksian dan Pelayanan” gereja dilakukan sebagai upaya untuk terlibat dalam persekutuan Allah misioner, maka diakonia, marturia, dan koinonia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Diakonia, sebagaimana kedua tugas gereja

²⁴ Adiprasetya.

²⁵ Adiprasetya.

²⁶ Adiprasetya.

lainnya, tidak dapat dilewatkan, sebab menghayati diakonia juga berarti menghayati seluruh tugas panggilan gereja di tengah dunia.

Misi GKI menunjukkan penghayatan kapasitas diri yang baik sebagai gereja di hadapan Allah dan sesama. Walaupun misi tersebut tidak bersifat baku, namun hal itu menunjukkan keterbukaan GKI pada kreatifitas setiap ruang lingkupnya untuk menerjemahkan visi dan memodifikasi misi pelayanan sesuai dengan konteksnya masing-masing.

“Sesuai dengan semangat untuk benar-benar menghargai pengalaman, maka misi dan nilai yang dihidupi dapat dikembangkan dan ditambahkan pada setiap lingkup sesuai dengan *reflective believing* dan refleksi teologis lebih lanjut.”²⁷

Demikianlah setiap ruang lingkup pelayanan GKI didorong untuk dengan serius bergumul dalam konteksnya masing-masing, agar gerakan kepedulian Allah yang hendak diwujudkan melalui visi GKI ini dapat benar-benar sampai pada pergumulan dan pengalaman yang konkret.

Pada akhirnya, penghayatan iman GKI mengarahkannya pada panggilan untuk terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang telah Allah lakukan di tengah dunia. Panggilan GKI terhadap persoalan-persoalan dunia ini penting untuk dilakukan oleh seluruh bagian di dalamnya, dan ditempuh dengan menggumulkannya bersama dengan mitra-mitra Allah lain. Melalui gerakan yang dilakukan bersama-sama ini, GKI bisa menjadi bagian dari transformasi-transformasi yang hendak dicapai di tengah dunia sesuai dengan kehendak Allah.

Kesimpulan

Dari pemaparan pada bagian-bagian sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui kesaksian Alkitab, dapat dilihat bahwa dari masa ke masa, Allah selalu berkarya untuk merespon segala perkara kehidupan ciptaan-Nya.
2. Sebagai komunitas yang terbentuk untuk menjawab undangan Allah tersebut, gereja harus terus terlibat dalam pekerjaan Allah yang merespon persoalan di tengah dunia, baik secara karitatif, reformatif, dan terutama transformatif.
3. Konfesi GKI memperlihatkan penghayatan iman GKI terhadap Allah Trinitas yang terus berkarya dan mengundang umat, untuk ikut serta dalam pekerjaan-pekerjaannya tersebut.
4. Melalui visi dan misi GKI rumusan iman GKI diterjemahkan menjadi tujuan arah pelayanan untuk diwujudkan oleh seluruh ruang lingkup GKI. Keterlibatan terhadap perkara-perkara dunia menjadi cara gereja masuk dalam persekutuan dengan Allah yang juga bekerja di tengah dunia. Perwujudan dari refleksi iman ini dilakukan melalui keterlibatan seluruh dimensi gereja dan dengan bekerja sama dengan sesama di luar gereja, sehingga terjadi transformasi-transformasi yang mengarah pada karya keselamatan Allah.

²⁷ Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA.

5. GKI mengimani karya pelayanannya sebagai bentuk “keterlibatan”. Maka diakonia gereja pun perlu dihayati bukan hanya sebagai pihak pemberi yang dermawan kepada yang membutuhkan, melainkan sebagai tanggung jawab partisipasi pada gerakan bersama yang merespon persoalan dunia. Oleh karena itu peran diakonia tidak selalu harus dilakukan seorang diri, tetapi dapat bermitra dengan gereja lain atau pihak-pihak lain di luar gereja.
6. Diakonia sudah selayaknya dijalankan dalam keterikatannya dengan tugas dasar gereja lainnya, yaitu koinonia dan marturia. Ketika ketiga tugas panggilan gereja ini dijalankan dalam keutuhannya dengan penuh kesadaran akan posisi diri di hadapan Allah dan sesama, maka gereja dapat betul-betul hidup dalam hakikatnya yang sejati. Upaya-upaya untuk menunaikan peran diakonia tidak perlu ditabrakan dengan kegiatan-kegiatan gereja lainnya, melainkan seharusnya dapat berjalan sebagai sebuah kesatuan dalam menjawab panggilan Allah terhadap umatNya di tengah dunia.
7. Jadi, peran diakonia bukan sekedar sebuah kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian yang utuh dari tugas gereja. Gereja yang mengabaikan peran diakonianya menjadi gereja yang melupakan jati dirinya.

Usulan

Melalui tulisan ini, penulis hendak menawarkan beberapa usulan bagi GKI dan secara khusus GKI Guntur dalam menghayati peran diakonia sebagai gereja:

1. Gereja, khususnya GKI Guntur dapat semakin mengembangkan pemahaman tentang diakonia yang lebih mendasar, yaitu tentang merespon persoalan di tengah kehidupan dunia dan menghadirkan perubahan. Dengan demikian pemahaman tentang kegiatan diakonia tidak berhenti pada kegiatan karitatif dan reformatif, melainkan turut mengupayakan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi sebagian gereja, seperti GKI Guntur, memulai kegiatan diakonia terutama yang transformatif tidaklah mudah, namun ada banyak pihak diluar dirinya yang bergerak dalam bidang spesifik dan mampu menjadi inisiator dalam merespon suatu persoalan tertentu dalam masyarakat. Untuk itu, gereja dapat mengumuli peran diakonia bersama dengan sesama yang lain dalam semangat kolaborasi. Gereja bahkan tidak perlu membuat program baru dari awal. Gereja dapat melihat persoalan-persoalan keseharian kehidupan bersama, dan mencari pihak-pihak yang sudah bekerja merespon persoalan tersebut, lalu mendukung dan/atau mengajaknya berkerja sama. Gereja dapat turut serta dalam berbagai macam gerakan yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak lain dan menawarkan segala yang gereja miliki (tempat, *platform*, massa, sumber daya manusia) yang dapat mendukung gerakan tersebut dijalankan dengan lebih luas lagi. Diakonia pada akhirnya tidak hanya diukur melalui besar-kecilnya anggaran, melainkan melalui perubahan-perubahan yang dapat dicapai bersama dengan sesama yang lain.
3. Gereja, khususnya GKI Guntur, dapat semakin menghayati bahwa aspek koinonia tidak terpisahkan dari aspek marturia dan diakonia. Gereja perlu menyadari kekuatannya

yakni dalam melakukan pengembalaan melalui pembinaan, pengajaran, serta mengelola persekutuan, dan menggunakannya untuk mempersiapkan setiap anggotanya untuk menjalankan peran sebagai warga gereja di tengah masyarakat. Oleh karena itu majelis jemaat perlu melakukan pembinaan yang semakin mempersiapkan anggota jemaat untuk menjalankan peran misionalnya di tengah masyarakat. Dalam melakukan upaya tersebut, majelis jemaat dapat berkolaborasi dengan pihak luar yang dapat memberikan edukasi tentang tindakan yang dapat dilakukan oleh masing-masing umat untuk menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat yang kritis dan bertanggung jawab.

Daftar Pusaka

- Adiprasetya, Joas. *Labirin kehidupan : spiritualitas sehari-hari bagi peziarah iman*. Jakarta: BPK Todung Sutan Gunung Mulia, 2021.
- . “Pribadi, Gereja, Dan Ruang Publik.” *Kuliah Umum Dies Natalis Ke-86 STFT Jakarta*, 18 September 2020, 2020.
- Badan Pekerja Majelis Sinode GEREJA KRISTEN INDONESIA. “Bahan Persidangan XXII Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia 2022 - Pemandangan Umum & Visi – Misi – Arah Pelayanan GKI 2022 - 2026,” 2022.
- . “Konfesi Gereja Kristen Indonesia.” Grafika Kreasindo, 2015.
- Hadiwitanto, Handi. “DIAKONIA TRANSFORMATIF DAN TRANSFORMASI GEREJA (Sebuah Sumbangan Pemikiran Pembangunan Jemaat),” February 11, 2017.
- Singgih, E.G. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2009.
<https://books.google.co.id/books?id=5weNnOGZ1fMC>.
- Widyatmadja, Yosef Purnama. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Membaca Ulang Tahapan untuk Pelembagaan Jemaat Upaya Memenuhi Syarat dalam Tahapan Pelembagaan Jemaat Secara Bertanggungjawab

Latar belakang

GKI sebagai sebuah gereja Tuhan dapat berada seperti saat ini, bermula dari persekutuan-persekutuan kecil orang-orang Tionghoa yang kemudian melalui berbagai macam perjalanan dan perjuangan. Dalam pimpinan Tuhan, GKI dapat berkembang hingga menjadi salah satu sinode yang cukup besar di Indonesia yang terdiri atas ratusan jemaat. Perkembangan jemaat-jemaat tersebut diawali melalui pendirian Pos Jemaat dan dalam pengembangannya melalui tahap Bakal Jemaat. Ada banyak alasan untuk mendirikan Pos Jemaat dalam dinamika bergereja di GKI, namun melalui pengaturan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Pos Jemaat (dan Bakal Jemaat) diharapkan untuk terus berkembang hingga dilembagakan menjadi Jemaat. Untuk memenuhi harapan itu bukanlah hal yang mudah bagi majelis jemaat sebagai induk dari sebagian Pos Jemaat dan Bakal Jemaat yang sudah ada saat ini. Syarat yang harus dipenuhi untuk berubah status tahapan pelembagaan jemaat ke tahap selanjutnya menjadi salah satu hal yang menimbulkan kekhawatiran dan menjadi kendala bagi sebuah Pos Jemaat dan Bakal Jemaat untuk berkembang menjadi Jemaat. Kendala ini semakin besar ketika ditambah lagi dengan peningkatan syarat tersebut dalam Tata Gereja dan Tata Laksana yang baru tahun 2023.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2009 mencatatkan syarat untuk pendirian Pos Jemaat, Bakal Jemaat, dan Jemaat di antaranya adalah:

Pos Jemaat:

- a. Terdapat sekurang-kurangnya 15 (lima belas) anggota sidi dari Jemaat yang membentuknya

Bakal Jemaat:

- a. Terdapat sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) anggota sidi dari Jemaat yang membentuknya

Jemaat:

- a. Terdapat sekurang-kurangnya 100 (seratus) anggota sidi dari Jemaat yang bersedia menjadi anggota dari Jemaat yang akan dilembagakan.

Sedangkan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 yang menjadi syarat bagi pendirian Pos Jemaat, Bakal Jemaat dan Jemaat di antaranya adalah:

Pos Jemaat:

- a. Terdapat sekurang-kurangnya 30 (tiga puluh) anggota sidi dari Jemaat yang membentuknya

Bakal Jemaat:

- a. Terdapat sekurang-kurangnya 100 (seratus) anggota sidi dari Jemaat yang membentuknya

Jemaat:

- a. Terdapat sekurang-kurangnya 200 (tiga puluh) anggota sidi dari Jemaat yang bersedia menjadi anggota dari Jemaat yang akan dilembagakan.

Angka-angka ini menunjukkan kenaikan bagi jumlah anggota sidi aktif dalam Bakal Jemaat dan Jemaat sebagai syarat peresmian Bakal Jemaat dan pelebagaan Jemaat.

Saat ini kehadiran Pos Jemaat dan Bakal Jemaat telah mewarnai kehidupan GKI secara keseluruhan, dan perubahan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana ini tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan Pos Jemaat dan Bakal Jemaat menuju pelebagaan sebagai Jemaat. Di GKI Klasis Bandung saat ini terdapat tiga Pos Jemaat dan tiga Bakal Jemaat, dan GKI Guntur menjadi induk dari sepertiga jumlah Pos Jemaat dan Bakal Jemaat tersebut, yakni Pos Jemaat Kopo Permai dan Bakal Jemaat Ujung Berung. Pada tahun 2025, Pos Jemaat Kopo Permai telah berusia 35 tahun, sedangkan Bakal Jemaat Ujung Berung sudah berusia 40 tahun. Dalam rentang waktu yang tidak sebentar itu, Pos Jemaat Kopo Permai dan Bakal Jemaat Ujung Berung telah melalui banyak dinamika yang membuatnya tetap bertahan hingga saat ini, namun juga banyak tantangan yang membuat proses menuju pelebagaan Jemaat tidak berjalan mudah.

Pada tahun 1990-an, gedung ibadah Bakal Jemaat Ujung Berung pernah mengalami pembakaran oleh salah satu organisasi kemasyarakatan, yang menciptakan luka kolektif. Walaupun waktu telah berjalan cukup lama hingga tulisan ini dibuat (tahun 2025), namun secara langsung atau tidak langsung, peristiwa tersebut telah membawa Bakal Jemaat Ujung Berung sulit untuk keluar dari zona aman beribadah di kompleks militer Yon Zipur, dan mengurus izin penggunaan gedung untuk beribadah. Hal ini pula menghambat pertumbuhan jumlah anggota baru yang masuk ke Bakal Jemaat Ujung Berung.

Pos Jemaat Kopo Permai juga memiliki konteksnya tersendiri, yakni demografi anggota jemaat yang aktif didominasi dengan orang-orang dengan kategori usia dewasa dan lansia. Ada juga simpatisan yang sudah lama aktif berjemaat namun enggan untuk pindah keanggotaan dari gereja asalnya. Konteks Pos Jemaat Kopo Permai ini membuat jemaat bergumul dengan persoalan regenerasi dan penambahan anggota jemaat baru.

Perkembangan tahapan pelebagaan jemaat dari Pos Jemaat hingga menjadi Jemaat menjadi sesuatu yang diharapkan terjadi, namun dalam kasus Pos Jemaat dan Bakal Jemaat yang sudah lama bergumul dengan proses pelebagaan tentu ini bukan hal yang sederhana. Lalu apa yang harus dilakukan dalam dilema semacam ini? Bagaimana semangat status pelebagaan yang tercantum dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI? Bagaimana seharusnya Majelis Jemaat dan Pengurus Pos Jemaat dan Bakal Jemaat memandang atau menghayati syarat-syarat pelebagaan jemaat dalam Tata Gereja dan Tata Laksana? Terkait urgensi, apakah syarat tersebut harus ditargetkan untuk segera tercapai? Ataukah dapat dibiarkan saja terus entah sampai kapan tetap pada statusnya masing-masing? Atau ada cara lain untuk melihat persoalan ini? Tulisan ini hendak mencoba untuk menangkap semangat di balik pengaturan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 mengenai tahapan pelebagaan jemaat, dan sikap yang dapat dihayati untuk menghadapi pergumulan proses tahapan pelebagaan jemaat.

Perubahan Syarat Pelembagaan Jemaat: Diperlukan atau Tidak?

Segala yang menyangkut tentang pelembagaan Jemaat secara spesifik diatur dalam Tata Laksana Bab I tentang Jemaat yang di dalamnya berisi:

Pasal 1: Tahapan untuk Pelembagaan Jemaat

Pasal 2: Pos Jemaat

Pasal 3: Pencabutan Status Pos Jemaat

Pasal 4: Bakal Jemaat

Pasal 5: Perubahan Status Bakal Jemaat Menjadi Pos Jemaat

Pasal 6: Jemaat

Pasal 7: Perubahan Status Jemaat Menjadi Bakal Jemaat

Pasal 8: Penggabungan Jemaat dari Gereja Lain,

namun untuk memahami lebih dalam tentang hal ini, perlu juga untuk melihat Mukadimah dan Tata Dasar yang menjadi landasan dari pasal-pasal Tata Laksana ini.

Pemahaman dan penghayatan GKI mengenai gereja dapat ditemukan dalam Mukadimah Alinea 1:

“Dalam Persekutuan kasih Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, Gereja Kristen Indonesia yang merupakan kelanjutan dan wujud kesatuan dari Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat, Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah, dan Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur, dalam menggumuli hidup dan karyanya sesuai dengan Firman Allah yang dipersaksikan oleh Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), di tengah dunia dalam konteks Indonesia pada masa kini, menyatakan pokok-pokok pemahaman dan pengakuan imannya mengenai dirinya sebagai gereja yang universal, lokal, dan partikular, sebagai berikut:”

Melalui pernyataan ini, GKI menyadari, memahami, menghayati, dan mengakui dalam pengertian identitas yang paling mendasar bahwa dirinya, sebagai gereja, adalah bagian dari persekutuan Allah Trinitas. Lebih jauh lagi secara universal pandangan eklesiologi GKI dicatatkan pada Mukadimah Alinea 2:

“Secara universal, gereja bersumber pada Allah yang menyatakan anugerah penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan, di dalam dan sepanjang sejarah. Anugerah Allah tersebut dikerjakan secara menyeluruh dan meliputi segala sesuatu menuju ke pemenuhan Kerajaan-Nya. Dalam anugerah-Nya itu, Allah menghimpun umat-Nya oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dan Persekutuan Roh Kudus, yaitu gereja. Sebagai umat baru, gereja itu esa, kudus, am, dan rasuli. Gereja adalah Persekutuan orang-orang beriman kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang diundang dan dipanggil Allah untuk berperan serta ke dalam misi-Nya, yaitu karya Allah dalam penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan di dunia, yang dikerjakan melalui Anak di dalam Roh Kudus.”

GKI tidak lupa pada hakikatnya, bahwa sebagai gereja, dirinya berasal dari Allah dan dengan sendirinya menjadi milik Allah, dan dalam pemahaman itu, menjaga sifat-sifat dasarnya (esa, kudus, am, dan rasuli) sebagai bagian dari persekutuan Allah untuk menggumuli kehendak Allah bagi dirinya dan dunia. GKI menghayati jati dirinya sebagai gereja dalam seluruh kepingan eksistensinya. Pengertian inilah yang kemudian diturunkan dalam Tata Dasar Pasal 1 tentang Hakikat dan Wujud, yakni bahwa GKI adalah gereja yang bersumber dari Allah Trinitas dan hal itu mewujudkan dalam setiap ruang lingkup pelayanannya.

Secara khusus, dalam pengertiannya tentang Jemaat sebagai ruang lingkup pelayanan terkecil, Tata Dasar GKI Pasal 1 tentang Hakikat dan Wujud, poin 2.a. mengatakan bahwa:

“Jemaat adalah wujud kesatuan basis GKI yang diundang dan dipanggil Allah untuk berperan serta dalam mengerjakan misinya di wilayah tertentu, dan merupakan persekutuan dari keseluruhan anggota dan simpatisan di wilayah itu.”

Jemaat dalam hakikatnya merupakan sebuah kesatuan dalam GKI dalam aras partikular dan universal, dan oleh karena itu terhubung dengan segala panggilannya secara partikular dan universal dalam wilayahnya masing-masing. Ruang lingkup Jemaat dalam pengertian GKI tidak berdiri pada dirinya sendiri dan sibuk bergumul dalam urusannya sendiri, melainkan bagian dari persekutuan Allah dalam gereja untuk berkarya dalam kelokalannya.

Pemaparan tentang Hakikat dan Wujud gereja dalam Mukadimah dan Tata Dasar inilah yang mendasari aturan yang ada dalam Tata Laksana, dan melalui ini kita dapat memiliki perspektif dalam melihat tahapan pembentukan Pos Jemaat dan Bakal Jemaat. Tata Laksana Bab I tentang Jemaat, pasal 1,2 dan 4 mengatakan bahwa:

“Pasal 1 – Tahap untuk Pelembagaan Jemaat
Jemaat dilembagakan setelah melalui dua tahap, yaitu Pos Jemaat dan Bakal Jemaat”

“Pasal 2 – Pos Jemaat
Pos Jemaat adalah wadah kegiatan Persekutuan, kesaksian, dan pelayanan Jemaat di suatu wilayah tertentu yang diarahkan untuk menjadi Bakal Jemaat.”

“Pasal 4 – Bakal Jemaat
Bakal Jemaat adalah bagian dari Jemaat yang merupakan pengembangan dari Pos Jemaat yang diarahkan untuk menjadi Jemaat.”

Setidaknya terdapat dua hal yang dapat disimpulkan melalui pasal-pasal ini. Pertama, bahwa Pos Jemaat dan Bakal Jemaat merupakan bagian dari Jemaat induknya. Sebelum Pos Jemaat dan Bakal Jemaat dapat berdiri secara mandiri sebagai Jemaat, ia masih berada dalam pendampingan Jemaat yang menjadi induknya. Artinya Pos Jemaat dan Bakal Jemaat tidak berjalan sendiri, melainkan berdinamika bersama dalam kesedaran dengan Jemaat induknya. Proses tahapan ini dapat menjadi kesempatan bagi Pos Jemaat dan Bakal Jemaat untuk belajar bersama dengan Jemaat induknya dalam mengelola komunitas.

Kedua, bahwa Pos Jemaat dan Bakal Jemaat merupakan tahapan menuju pelembagaan Jemaat. Setiap Pos Jemaat dan Bakal Jemaat GKI diharapkan untuk terus bergerak dalam tahapannya menjadi Jemaat, maka upaya-upaya untuk terus bertumbuh dan berkembang sudah

seharusnya terus dilakukan untuk memenuhi harapan tersebut. Semangat yang hendak dibawa dalam penghayatan Pos Jemaat dan Bakal Jemaat sebagai tahapan menuju pelembagaan Jemaat, adalah supaya ketika sebuah Jemaat hendak mendirikan Pos Jemaat, ia harus memikirkan pula potensi perkembangannya untuk menjadi Jemaat di kemudian hari.

Saat ini, dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023, syarat yang harus dipenuhi untuk berubah status pelembagaan Jemaat ke tahap selanjutnya mengalami peningkatan dalam hal jumlah anggota sidi yang aktif dalam Pos Jemaat dan Bakal Jemaat tersebut, seperti yang telah dipaparkan di bagian Pendahuluan, dan tampaknya perubahan ini dapat menjawab kenyataan yang terjadi di beberapa Jemaat GKI. Dalam realitas lapangan, terdapat beberapa Jemaat yang mengalami kesulitan dalam bertahan untuk tetap hidup dalam statusnya sebagai Jemaat. Faktor-faktor dalam dinamika berjemaat seperti sulitnya renegegenasi karena anggota-anggota usia muda melanjutkan studi atau bekerja di luar kota, keterbatasan finansial anggotanya, “persaingan” dengan gereja-gereja lain, yang membuat Jemaat tersebut kesulitan untuk menunaikan tanggung jawab dalam statusnya sebagai Jemaat. Masalah keterbatasan dalam Jemaat ini dapat dicegah dengan memastikan Bakal Jemaat yang pada akhirnya dilembagakan mejadi Jemaat sudah betul-betul kuat dan siap menjalankan kehidupan sebagai Jemaat “Dewasa”. Hal inilah yang rasanya membuat pertambahan jumlah anggota yang aktif dalam syarat pembentukan Pos Jemaat, Bakal Jemaat dan Jemaat menjadi hal yang perlu ditetapkan.

Pembangunan Jemaat sebagai Fokus

Pertambahan jumlah anggota dalam syarat berdirinya Pos Jemaat, Bakal Jemaat, dan Jemaat memang diperlukan untuk semakin mempersiapkan tiap-tiap komunitas menjalankan tanggung jawab statusnya masing-masing, namun dibalik urgensinya, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi Pos Jemaat dan Bakal Jemaat yang sudah ada ketika aturan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana 2023 mulai diberlakukan. Mengupayakan tahap pelembagaan jemaat sendiri bukanlah hal yang mudah, ada banyak faktor dalam masing-masing konteks komunitas yang membuat prosesnya tidak mudah, dan pertambahan jumlah anggota ini semakin menambah tinggi jurang yang harus didaki.

Mengarahkan solusi pada perubahan status Bakal Jemaat menjadi Pos Jemaat dan juga pencabutan status Pos Jemaat, tentu bukan sebuah langkah yang bijak, dan tidak sesuai dengan semangat Tata Gereja dan Tata Laksana, sebab sebelum syarat-syarat sebagai Pos Jemaat dan Bakal Jemaat tidak lagi terpenuhi, hal tersebut tidak dapat dilakukan, dan menunggu hingga tidak lagi terpenuhinya syarat-syarat tersebut merupakan sebuah langkah yang tidak bertanggungjawab. Di sisi lain, memaksakan terpenuhinya syarat untuk menjadi Bakal Jemaat (bagi Pos Jemaat) dan Jemaat (bagi Bakal Jemaat) sebagai target yang harus segera tercapai dalam konteks yang tidak mudah juga berpotensi untuk memberikan harapan palsu dan mematahkan semangat ketika dalam waktu yang lama syarat-syarat tersebut tidak kunjung tercapai.

Menghadapi dilema dalam proses tahap Pelembagaan Jemaat ini, fokus pada pemenuhan syarat tahap pelembagaan selanjutnya perlu diarahkan pada hal yang lebih esensial,

yaitu Pembangunan Jemaat. Perlu diketahui sebelumnya, bahwa tercapainya pelembagaan Jemaat bagi Pos Jemaat dan Bakal Jemaat sebagai sebuah harapan tetap adalah sebuah hal yang perlu terus diupayakan, namun upaya tersebut seharusnya tidak mengalihkan gereja pada panggilan yang sesungguhnya, yakni untuk ikut serta dalam misi Allah yang ditempuh melalui pembangunan jemaat. Dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023, GKI mengakui bahwa tanggung jawabnya untuk mengerjakan misi Allah pertama-tama ditempuh melalui pembangunan jemaat. Mukadimah Alinea 10 Tata Gereja GKI mengatakan:

“GKI merupakan persekutuan yang memiliki tanggungjawab atas misi Allah di tengah kehidupan dunia dan berarakan secara eskatologis di tengah dunia yang terus-menerus berubah. Sebagai pelayan bagi misi Allah, GKI tunduk pada kehendak Allah. Ketertundukan GKI kepada Allah tersebut diwujudkan secara nyata melalui kesediaannya untuk melakukan pembaruan dan perubahan, agar pada akhirnya GKI dapat mewujudkan misi Allah di tengah dunia secara berdayaguna dan berhasilguna. Panggilan untuk melakukan pembaruan serta perubahan demi dasarnya dimulai pada ruang lingkup basis dalam kehidupan bergereja yaitu jemaat dan disebut sebagai Pembangunan jemaat.”

GKI memahami bahwa tanggungjawabnya untuk menjadi bagian dalam misi Allah di tengah dunia pertama-tama dilakukan melalui pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat dalam pemahaman GKI menjadi perwujudan ketertundukannya pada Allah. Lalu apa yang dimaksud dengan “pembangunan jemaat”? Pemahaman GKI tentang pembangunan jemaat tertuang dalam Penjelasan Mukadimah Alinea 10:

3. Istilah “pembangunan” dalam pembangunan jemaat mengacu pada istilah *oikodome* dalam Perjanjian Baru, yang dipahami sebagai pembangunan spiritual gereja dalam pengertian yang seluas-luasnya. Pembangunan spiritual gereja pada dasarnya menyentuh semua ranah dalam kehidupan bergereja itu sendiri, yaitu kehidupan anggota-anggota maupun organisasi gereja itu sendiri.
4. Pada hakikatnya, Allah adalah pelaku utama dalam pembangunan jemaat. Secara konkret dan operasional anggota menjadi pelaku dari Pembangunan jemaat karena Allah telah mengundang dan memanggil umat-Nya sebagai mitra-Nya.
5. Konsep pembangunan jemaat pertama-tama menunjuk pada anggota, simpatisan, dan para pejabat gerejawi di dalam jemaat yang melayani bersama-sama dengan Allah Trinitas sebagai kesatuan tubuh Kristus. Pembangunan jemaat berangkat dari sebuah kesadaran kuat bahwa proses pembangunan di tengah dunia yang berubah demi terwujudnya misi Allah pertama-tama harus dimulai dari ruang lingkup jemaat sebagai gereja lokal. Jemaat adalah persekutuan gereja yang paling konkret, yaitu tempat pemikiran dan aktivitas gerejawi diwujudkan dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari.

GKI menggunakan pengertian yang seluas-luasnya dalam pembangunan jemaat, yakni segala yang dilakukan dalam rangka mengelola dan bertumbuh bersama dalam komunitas sesuai dengan kehendak Allah. Melalui pengertian tersebut, GKI menghayati bahwa Allah sendirilah yang menjadi aktor utama dalam pembangunan jemaat. Tidak ada yang menjadi pusat selain Allah sendiri dalam upaya-upaya pembangunan jemaat, namun Allah mengundang gereja sebagai umat-Nya untuk terlibat sebagai teman sekerja Allah. Setiap orang memiliki kedudukan dan tanggungjawab yang sama dalam berpartisipasi pada pekerjaan Allah untuk

melakukan pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat GKI pada akhirnya berjalan berdasarkan kesukarelaan (volunterisme), sebab setiap orang yang terlibat di dalamnya dihayati sebagai orang-orang yang menjawab panggilan Allah melalui gerejanya. Semua aktivitas pembangunan jemaat dimulai dari jemaat lokal sebagai ujung tombaknya. Demikianlah, setiap jemaat lokal harus menghayati upaya pembangunan jemaat sebagai bagian dari gereja dalam ruang lingkup yang lebih luas agar karya pelayanan sebagai kesatuan tubuh Kristus itu dapat tercapai.

Melalui Tata Dasar Pasal 10, secara lebih konkret pembangunan jemaat diartikan sebagai:

“...keseluruhan upaya yang dilaksanakan oleh Jemaat agar Jemaat mengalami proses-proses transformasi yang konstruktif, sinambung, dan sistematis, sehingga Jemaat makin mewujudkan misi Allah di dalam dunia dengan mengerjakan hal-hal yang benar dengan cara-cara yang benar.

Ketika perjalanan transformasi yang konstruktif, sinambung, dan sistematis ini digarap dengan serius dan dialami oleh jemaat-jemaat lokal, ia akan menjadi perwujudan misi Allah yang dapat berdampak pada aras yang lebih luas. Maka secara lebih lanjut dalam Penjelasan Tata Dasar Pasal 10 dijelaskan bahwa:

1. Pembangunan jemaat menjadi landasan bagi berlangsungnya proses-proses perubahan di lingkup-lingkup Klasis, Sinode Wilayah, dan Sinode, sehingga GKI pada semua ruang lingkup dalam kepelbagaian dan kesatuannya makin mewujudkan misi Allah di dalam dunia dengan mengerjakan hal-hal yang benar dengan cara-cara yang benar.
2. Praktik Pembangunan jemaat:
 - a. Dilakukan oleh Jemaat dalam keseluruhannya secara personal dan komunal.
 - b. Dilaksanakan dalam kesadaran, pengertian dan hubungan timbal-balik yang terbuka, dinamis serta kritis dengan masyarakat di mana Jemaat berkarya melalui pelayanan (ministri).
 - c. Dilaksanakan dengan menatalayani dan mendayagunakan karunia-karunia Roh yang diberikan oleh Allah kepada semua dan setiap orang percaya sebagai dasar otoritatif bagi pelayanan-pelayanan jemaat.

Sebagai landasan dari proses-proses transformasi dalam seluruh ruang lingkup pelayanan GKI, pembangunan jemaat harus menjadi fokus bagi setiap jemaat lokal. Melalui transformasi yang dihasilkan dari pembangunan jemaat, setiap jemaat lokal secara khusus dan GKI secara umum, dapat menjadi berkat bagi masyarakat yang lebih luas sebagai bagian dari perwujudan misi Allah di tengah dunia.

Fokus jemaat dalam mengupayakan pembangunan jemaat inilah juga yang seharusnya menjadi pendekatan utama dalam mengembangkan Pos Jemaat dan Bakal Jemaat. Pemenuhan syarat-syarat untuk masuk dalam tahap berikutnya dalam proses pelembagaan jemaat seharusnya menjadi bagian dalam rangka melakukan pembangunan jemaat. Pos Jemaat dan Bakal Jemaat juga adalah wujud dari gereja di tengah konteks lokalnya, dan arah geraknya haruslah ditujukan pada pembangunan jemaat sebagai perwujudan misi Allah dalam konteks lokalnya.

Pelaksanaan Pembangunan Jemaat dalam Pos Jemaat dan Bakal Jemaat

Setelah membahas pendekatan Pembangunan Jemaat sebagai alternatif dalam melakukan pendekatan terhadap Pos Jemaat dan Bakal Jemaat, bagian ini akan menjelaskan, bagaimana pembangunan jemaat dapat berguna dalam mengembangkan Pos Jemaat dan Bakal Jemaat? Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan penataan pelaksanaan pembangunan jemaat GKI terutama yang tercatat dalam Tata Laksana GKI Pasal 67, dengan bantuan dari gagasan Nancy T. Ammerman (seorang dosen emeritus yang mengampu *Sociology of Religion* di Boston University School of Theology), tentang lima unsur kehidupan berjemaat.

Menurut Ammerman, terdapat lima unsur yang dapat digunakan sebagai bingkai untuk melihat sebuah jemaat¹:

1. *Ecology (lingkungan)*, kondisi lokasi sekitar jemaat, secara fisik, budaya, dan demografi lingkungan
2. *Theology (teologi)*, cara jemaat memahami dan menetapkan relasinya dengan Tuhan
3. *Culture (budaya)*, melihat secara antropologis kehidupan jemaat sebagai sebuah komunitas
4. *Resources (sumber-sumber)*, unsur-unsur yang menunjang kehidupan jemaat
5. *Process (proses)*, dinamika pengambilan keputusan, perubahan, konflik, dan kepemimpinan sebuah jemaat

Kelima bingkai ini akan digunakan dalam melihat pembangunan jemaat yang secara umum ditata oleh GKI dalam Tata Laksana Pasal 67.

1. *Ecology*

Melihat sebuah jemaat dalam bingkai *ecology* berarti melihat konteks lokasi tempat jemaat tersebut berada. Bagaimana kondisi lingkungannya? Apakah masuk dalam kompleks perumahan? Atau perkampungan? Di tengah kota? Di tepian kota? Siapa saja yang tinggal di sana (etnis, usia, pekerjaan, agama)? Adakah jemaat atau gereja lain di sekitarnya? Bagaimana pandangan jemaat terhadap isu sosial? Bagaimana situasi kota dan negara? Bagaimana relasi jemaat dengan gereja atau lembaga organisasi yang lebih luas?

Pos Jemaat dan Bakal Jemaat, dibangun untuk menjawab kebutuhan komunitas GKI dalam sebuah wilayah tertentu, maka penting juga untuk mengenali konteks wilayahnya masing-masing. Pengenalan tentang kondisi lingkungan komunitas tentu dilakukan dalam rangka untuk merespons konteks wilayah komunitas tersebut berada. Dalam Tata Laksana Pasal 67, bagian ini masuk dalam Ayat 4 dan 5:

4. Penyusunan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pelayanan Jemaat yang mengacu kepada misi Jemaat, dengan memperhatikan serta merespons pada perkembangan dan persoalan kemasyarakatan dan kebudayaan di lingkungannya.

¹ "Studying Congregations- Frames for Study," Education, accessed July 3, 2025, <https://studyingcongregations.org/frames-for-study/>.

5. Penyusunan struktur pelayanan dan struktur organisasi Jemaat yang tepat bagi kehidupan dan karya Jemaat dalam lingkungannya.

GKI menata bagian ini sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan keterlibatan terhadap persoalan-persoalan lingkungan sekitar. Melalui rencana strategis program serta penyusunan struktur pelayanan dan organisasi, komunitas GKI (terutama dalam pembahasan ini, Pos Jemaat dan Bakal Jemaat) menyatakan partisipasinya pada lingkungan, dan semua itu dapat dilakukan dengan efektif melalui pengenalan yang baik terhadap konteks sekitarnya.

2. *Theology*

Melihat jemaat dalam bingkai *theology* berarti mencoba memahami komunitas melalui konsep iman yang mereka percayai. Untuk memahami segala yang hendak dilakukan oleh komunitas dapat dilakukan dengan melihat teologi yang dihidupinya. Dalam konteks jemaat GKI, maka bagian ini dapat dilihat dari ajaran GKI, juga refleksi pengalaman iman komunitas dan anggota-anggotanya. Pos Jemaat dan Bakal Jemaat merupakan bagian dari GKI dan juga Jemaat induknya, oleh karena itu teologi yang dihidupi seharusnya terikat kuat dengan payung besar ajaran GKI, namun hal ini juga perlu dilihat dalam panggilan masing-masing komunitas lokal terkait keunikan konteksnya.

Bingkai teologi ini tidak banyak terlihat dengan tersurat dalam Tata Laksana, namun penghayatannya dapat dilihat dari Tata Dasar Pasal 10 dan Mukadimah Alinea 10 yang integral dengannya seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini. Tata Gereja GKI menghayati bahwa Allah terus bekerja menjalankan misi-Nya dan pembangunan jemaat merupakan perwujudan dari partisipasi gereja (khususnya lokal) terhadap misi Allah di tengah dunia. Pos Jemaat dan Bakal Jemaat terikat dengan semangat GKI yang masuk dalam persekutuan dengan Allah melalui keterlibatan pada pekerjaan-pekerjaan-Nya di tengah dunia.

3. *Culture*

Melalui bingkai *culture*, pembangunan jemaat dilakukan dengan memperhatikan segala ritual dan rutinitas yang dilakukan, produk-produk yang dihasilkan, serta kisah dalam sejarah dan pengalaman yang dilalui komunitas. Bingkai *culture* Pos Jemaat dan Bakal Jemaat dapat terikat dengan sejarah dan yang telah dihasilkan oleh GKI secara keseluruhan dan jemaat tumpuannya, namun setiap komunitas pasti memiliki kebudayaan yang terbentuk dalam dinamika komunitas.

Pada Tata Laksana Pasal 67, bingkai ini ditata pada Ayat 6 dan 8:

6. Pelaksanaan dan pengembangan proses-proses komunikasi timbal-balik, ke segala arah, dan seluas mungkin antar-anggota dan antarkelompok dalam Jemaat.
8. Penanganan dan penyelesaian secara efektif dan konstruktif terhadap masalah-masalah yang muncul dalam Jemaat, yang disebabkan baik oleh faktor-faktor internal maupun oleh faktor-faktor eksternal, agar kesatuan Jemaat dapat tetap terpelihara dan karya Jemaat dapat tetap diwujudkan.

Segala budaya yang dikembangkan dalam interaksi dan dinamika kehidupan sehari-hari komunitas, merupakan sebuah unsur yang perlu diperhatikan untuk mengenali identitas agar dapat berkarya dengan otentik dalam konteks.

4. *Resources*

Bingkai *resources* menolong upaya pembangunan jemaat untuk melihat segala sumber-sumber yang menopang kehidupan komunitas. Melalui bingkai ini, komunitas diajak untuk menghargai, memaksimalkan, dan mungkin juga mengembangkan sumber-sumber yang dimilikinya. Dalam Tata Laksana Pasal 67 hal ini dapat dijumpai dalam Ayat 1:

1. Pemberdayaan seluruh anggota GKI dan kelompok-kelompok pelayanan dalam Jemaat sebagai pelaku-pelaku Pembangunan Jemaat, dengan mendayagunakan talenta-talenta yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka serta memanfaatkan potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam Jemaat itu.

GKI menyadari sebagai gereja, dirinya juga merupakan komunitas, maka dirinya dibangun dari kesukarelaan setiap pribadi-pribadi yang menjadi bagian di dalamnya. Poin ini menjadi yang paling pertama disebutkan dalam Tata Laksana Pasal 67, dan memang kekuatan terbesar gereja terletak pada sumber daya manusianya, dan pembangunan jemaat adalah tugas setiap anggota gereja.

Ketika bicara tentang Pos Jemaat dan Bakal Jemaat, bingkai *resources* merupakan bingkai yang juga dapat dijumpai dalam syarat-syarat pelembagaan jemaat (Tata Laksana Bab I, Pasal 2,4, dan 6), yakni mengenai jumlah anggota, jumlah anggota badan pengurus, jumlah penatua (syarat Jemaat), keuangan dan tempat kebaktian. Maka syarat dalam proses pelembagaan ini dapat dilihat juga sebagai alat bantu untuk mengukur bingkai *resources* pada Pos Jemaat dan Bakal Jemaat.

5. *Process*

Mempertimbangkan bingkai *process* dalam pembangunan jemaat berarti memperhatikan seluruh proses segala sesuatunya dikerjakan dalam sebuah jemaat. Bingkai ini rupanya merupakan bingkai yang paling banyak dicantumkan dalam Tata Laksana Pasal 67.

2. Perwujudan dan pembinaan kepemimpinan yang melayani yang efektif dari pejabat-pejabat gerejawinya dalam wadah Majelis Jemaat dan pemimpin-pemimpin gerejawi lainnya dalam wadah Badan Pelayanan-Badan Pelayanan Jemaat.

Pertama-tama, dalam sistem kepemimpinan GKI menggunakan sistem presbiterial-sinodal, artinya seluruh jemaat GKI berjalan bersama-sama melalui lembaga majelis dalam seluruh ruang lingkup pelayanannya. Dalam hal Pos Jemaat dan Bakal Jemaat, selain melalui Majelis Jemaat induknya, peran kepemimpinan juga dijalankan melalui Badan Pengurus Pos Jemaat dan Bakal Jemaat. Kepemimpinan kolektif ini dipraktekkan melalui rapat-rapat untuk mencari kehendak Tuhan bagi gereja-Nya. Kepemimpinan GKI berjalan dalam semangat egaliter, sehingga tidak meniadakan peran seluruh warga gereja.

Selain itu, bingkai *process* dalam pembangunan jemaat juga tampak dalam Ayat 3,6,7,8:

3. Perumusan misi Jemaat yang mengikutsertakan Jemaat secara keseluruhan dan kelompok-kelompok pelayanan di dalamnya, dengan memakai visi GKI sebagai arah bersama.
6. Pelaksanaan dan pengembangan proses-proses komunikasi timbal-balik, ke segala arah, dan seluas mungkin antar-anggota dan antarkelompok dalam Jemaat.
7. Pelaksanaan dan pengembangan proses-proses pengambilan keputusan di setiap ruang lingkup pelayanan Jemaat maupun dalam ruang lingkup Jemaat secara keseluruhan, dengan cara-cara yang tepat sehingga keputusan-keputusan yang diambil dapat diterima, didukung, dan dilaksanakan oleh mereka yang terlibat di dalamnya
8. Penanganan dan penyelesaian secara efektif dan konstruktif terhadap masalah-masalah yang muncul dalam Jemaat, yang disebabkan baik oleh faktor-faktor internal maupun oleh faktor-faktor eksternal, agar kesatuan Jemaat dapat tetap terpelihara dan karya Jemaat dapat tetap diwujudkan.

Seluruh anggota jemaat memiliki tanggungjawab untuk ikut menentukan arah pelayanan dalam seluruh ruang lingkup pelayanan GKI, maka pembangunan jemaat dilakukan dengan memperhatikan proses komunikasi yang baik dan bijaksana untuk pengambilan-pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah-masalah yang ada.

Kelima bingkai ini menunjukkan penataan pembangunan jemaat yang diatur dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dapat digunakan untuk melihat dan menerapkan pembangunan jemaat secara menyeluruh. Ketika Pos Jemaat dan Bakal Jemaat dijalankan dengan fokus pada pendekatan pembangunan jemaat, maka komunitas-komunitas tersebut dapat mengalami pertumbuhan yang sesuai dengan hakikatnya sebagai gereja Tuhan.

Usulan

Setelah melakukan kajian dalam tulisan ini, maka penulis mengajukan beberapa usulan untuk melakukan pendekatan pada Pos Jemaat dan Bakal Jemaat sebagai berikut:

1. Menggunakan syarat-syarat tahapan pelebagaan jemaat pada Tata Laksana GKI sebagai salah satu alat ukur yang menolong Pos Jemaat dan Bakal Jemaat mengenal dan mengevaluasi dirinya sebagai sebuah komunitas. Syarat-syarat tahapan pelebagaan jemaat ini dapat dilihat secara positif dalam jiwanya untuk menolong Pos Jemaat dan Bakal Jemaat mempersiapkan dirinya menjadi Jemaat yang matang ketika pada akhirnya dilembagakan. Pos Jemaat dan Bakal Jemaat dapat terus merawat harapannya menjadi sebuah Jemaat tanpa terbebani dengan ekspektasi target yang tidak realistis.
2. Menjadikan pembangunan jemaat sebagai fokus utama pelayanan. Pos Jemaat dan Bakal Jemaat dapat melihat syarat-syarat pelebagaan jemaat sebagai salah satu unsur saja dalam keseluruhan pembangunan jemaat yang lebih utuh. Bingkai-bingkai pembangunan jemaat yang juga terkandung dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dapat digunakan untuk menolong Pos Jemaat dan Bakal Jemaat belajar untuk mengupayakan pembangunan jemaatnya. Jika dibutuhkan, pembinaan juga dapat dilakukan bagi Pengurus Pos Jemaat dan Bakal Jemaat, bahkan Majelis Jemaat induknya untuk mengupayakan pembangunan jemaat pada Pos Jemaat dan Bakal Jemaat.

Kesimpulan

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 secara umum mengarahkan setiap pembentukan Pos Jemaat dan Bakal Jemaat untuk pada akhirnya menuju pada pelebagaan sebagai Jemaat. Namun syarat yang ditentukan untuk pelebagaan jemaat dalam Tata Laksana kadang kala juga dapat dilihat sebagai hambatan untuk mencapai tahapan pelebagaan. Maka penting sekali untuk membaca Tata Laksana GKI tentang pelebagaan jemaat dalam semangatnya, yaitu untuk menolong Pos Jemaat dan Bakal Jemaat memiliki kematangan untuk menjadi Jemaat.

Fokus dalam melakukan pendekatan pada Pos Jemaat dan Bakal Jemaat seharusnya diarahkan kepada pembangunan jemaat. Syarat pelebagaan jemaat dalam Tata Laksana GKI dapat dilihat sebagai bagian dari upaya pembangunan jemaat, oleh karena itu penting untuk juga melihat bagian-bagian lainnya dalam melakukan pembangunan jemaat. Gagasan Ammerman tentang bingkai-bingkai dalam melihat jemaat secara utuh dan yang juga terkandung dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dapat menjadi alat bantu untuk mengupayakan pembangunan jemaat yang lebih holistik. Melalui upaya pembangunan jemaat, Pos Jemaat dan Bakal Jemaat dapat bertumbuh sesuai dengan panggilan Allah sebagai gereja.

Daftar Pusaka

“Studying Congregations- Frames for Study.” Education. Accessed July 3, 2025.

<https://studyingcongregations.org/frames-for-study/>.

Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (2009).

Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (2023).